

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serangan 9/11 pada tahun 2001 di Menara kembar WTC (*World Trade Center*) di New York, menjadi titik awal bagi Amerika Serikat dan dunia dalam memandang ancaman terorisme. Peristiwa ini menggambarkan bagaimana pentingnya memahami budaya dan identitas kelompok ekstrimis Islam. Karena aksi yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda ini didasari atas motivasi kelompok untuk mempromosikan identitas Islam kepada negara-negara Muslim diseluruh dunia dan memerangi pihak barat.¹ Aksi teror tersebut dipimpin oleh Osama Bin Laden yang pada saat itu merupakan pemimpin dari kelompok Al-Qaeda.² Serangan ini menyebabkan kerugian material serta korban jiwa, setidaknya 3000 orang menjadi korban dalam peristiwa ini.³ Peristiwa ini secara langsung memberikan ancaman atas keamanan dan keselamatan warga negara Amerika Serikat.

Inilah yang menjadi faktor dalam perubahan persepsi Amerika Serikat terhadap terorisme, bahwasannya terorisme bukan lagi ancaman domestik biasa namun memiliki pondasi yang kuat karena menyangkut identitas dan penyebaran nilai dari kelompok radikal, terlebih lagi Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan untuk dijatuhkan.⁴ Amerika Serikat melakukan tindakan responsif atas fenomena terorisme yang terjadi di daerahnya melalui pelaksanaan diskusi dengan

¹ *Changing Course* (Washington, DC: U.S.-Muslim Engagement Project, 2009), 22.

² *9/11 report US Commissions* (Washington DC: U.S Government Printing Office, 2004), 155.

³ "The Names on the Memorial", 9/11 Memorial and Museum Website, <https://www.911memorial.org/names-memorial-0> (diakses 10 Oktober 2017).

⁴ Janani Krishnaswamy, "How Does Terrorism Lend Itself To Constructivist Understanding?", *E-International Relations*, last modified 2012, <http://www.e-ir.info/2012/09/18/how-does-terrorism-lend-itself-to-constructivist-understanding/>. (diakses 20 December, 2017)

anggota senat gedung putih untuk menelaah lebih dalam mengenai serangan 9/11 tersebut dan menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil oleh Amerika Serikat.

Pada awalnya Amerika Serikat menggunakan kekuatan militer untuk meredam dan menghentikan terorisme di seluruh dunia, dengan mengeluarkan kebijakannya untuk memerangi terorisme menggunakan metafora *Global War on Terrorism (GWOT)*. GWOT sendiri merupakan tindakan militer yang diambil Amerika Serikat dalam upaya menghentikan aksi teror dan penyebaran dari kelompok radikal terorisme di seluruh dunia, termasuk Pakistan. Kampanye militer ini aktif dilaksanakan oleh Amerika Serikat pada tahun 2001 hingga 2003.

Namun, terdapat indikasi bahwa penggunaan militer bukan tindakan yang tepat, dari invasi dan serangan militer yang dilakukan telah mengorbankan begitu banyak korban jiwa baik dari sisi kelompok radikal dan juga tentara Amerika Serikat dan aliansi lainnya. Tidak hanya menyebabkan kerugian material dan korban jiwa invasi militer yang dilakukan Amerika Serikat ini rupanya menimbulkan respon negatif dari dunia internasional terutama negara-negara mayoritas Muslim yang beranggapan bahwa apa yang dilakukan Amerika Serikat merupakan perang melawan Islam sehingga mendapatkan reaksi *anti-America* dan menyebabkan Amerika Serikat memiliki citra buruk dimata dunia dan di negara-negara Muslim.⁵ Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa pandangan baik terhadap Amerika Serikat menurun pada masa invasi militer *war on terror* pada tahun 2001-2005.

⁵ Tod Lindberg and Suzanne Nossel, *Report Of The Working Group On Anti-Americanism* (New Jersey: The Princeton Project On National Security, 2005), 3-8.

Tabel 1.1 Pendapat Baik terhadap Amerika Serikat dimata Dunia Periode
1999-2005.⁶

	99/'00	2002	2003	2004	2005
	%	%	%	%	%
Canada	71	72	63	--	59
Britain	83	75	70	58	55
Netherlands	--	--	--	--	45
France	62	63	43	37	43
Germany	78	61	45	38	41
Spain	50	--	38	--	41
Poland	79	--	--	--	62
Russia	37	61	36	47	52
Indonesia	75	61	15	--	38
Turkey	52	30	15	30	23
Pakistan	23	10	13	21	23
Lebanon	--	35	27	--	42
Jordan	--	25	1	5	21
Morroco	77	--	27	27	n/a
India	--	54	--	--	71
China	--	n/a	--	--	42

Hal yang lebih buruk lagi adalah trauma yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok radikal di wilayah yang diinvasi oleh Amerika Serikat, trauma tersebut yang kemudian menjadi pemicu bangkitnya kelompok radikal baru dengan kekuatan yang lebih kuat dikarenakan doktrin oleh pendahulunya mengenai kekejaman Amerika Serikat menyerang pihak Islam dalam kampanye *war on*

⁶ Sumber: Tod Lindberg and Suzanne Nossel, *Report Of The Working Group On Anti-Americanism*, 4.

terror-nya. Salah satunya adalah kelompok radikal ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang kemudian pada 2006 mendeklarasikan diri mereka sebagai *Islamic state* dengan wilayah kedudukan di Irak. Munculnya kelompok baru ini tentunya dengan identitas dan *network* yang lebih kuat dan luas mengingat pesatnya perkembangan globalisasi pada saat itu.

Melihat ketidakefektifan strategi militer dalam *GWoT*, Amerika Serikat kembali melakukan perundingan melibatkan pemimpin-pemimpin dari beberapa bidang, seperti keagamaan, bisnis, militer, perumus kebijakan luar negeri, akademisi serta perwakilan dari kedua kubu partai yang berada di Amerika Serikat Demokrat dan Republik. Kegiatan perundingan ini merupakan serangkaian agenda dalam *U.S Muslim Engagement Project*, yang merupakan proyek yang dilaksanakan oleh Amerika Serikat dalam upaya meninjau kembali hubungan yang memburuk antara Amerika Serikat dan negara Muslim. Selain itu, dikarenakan kemunculan kelompok terorisme yang semakin kuat, Amerika Serikat perlu mengetahui lebih lanjut bagaimana kelompok ekstrimis meningkatkan kekuatannya melalui penyebaran identitas dan kepentingan yang mereka miliki.

Pada akhir rangkaian pertemuan tersebut menghasilkan sebuah laporan yang kemudian dijadikan sebuah buku berjudul, *Changing Course: A New Direction for U.S Relations with The Muslim World*. Didalam laporan ini terdapat deskripsi mengenai bagaimana kelompok ekstrimis Al-qaeda menjadikan invasi Irak, konflik yang terjadi antara Israel-Palestina serta invasi terhadap kelompok Taliban di Afghanistan sebagai titik temu bagi kelompok ini untuk melemahkan posisi Amerika Serikat di mata dunia terutama di negara-negara Muslim dengan cara menyebarkan

dogma bahwasannya yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh umat Muslim.⁷

Meskipun sempat mengalami kehancuran kepemimpinan akibat invasi Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak, kelompok Al-Qaeda beserta afiliasinya di negara-negara Muslim lainnya melanjutkan penyebaran identitas dan kepentingan yang mereka miliki dengan melakukan perekrutan global kepada pemuda-pemuda Muslim dan membangun jaringan kelompok ekstrimis dengan pemikiran yang sama.⁸ Untuk mengantisipasi hal tersebut Amerika Serikat perlu mempererat hubungan dengan negara-negara Muslim untuk mendapatkan kembali kepercayaan dunia. Dengan cara melakukan pendekatan kepada pihak yang memiliki pemikiran moderat di wilayah tujuan dan bersama-sama menyebarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi dan anti-kekerasan sehingga tidak gampang terhasut doktrin kelompok ekstrimis serta mengatasi stereotip dan kesalahan persepsi terhadap Amerika Serikat.⁹

Hal ini menjadi tantangan baru bagi Amerika Serikat, bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk menghentikan kemungkinan penyerangan lebih besar dari kelompok ekstrimis, serta membangun kembali hubungan baik dengan negara-negara Muslim di dunia. Ini menjadi krusial bagi Amerika Serikat dikarenakan jaringan kelompok ekstrimis yang notabene berada di negara-negara Muslim seperti negara-negara Arab serta di Indonesia dan Pakistan memanfaatkan masyarakat yang memiliki pandangan buruk terhadap kebijakan dan tindakan yang telah diambil oleh Amerika Serikat sebagai pelindung sehingga menyulitkan Amerika Serikat untuk masuk dan menghentikan pergerakan ini. Oleh karena itu, untuk menghindari bertambah buruknya pandangan masyarakat di negara Muslim terhadap Amerika

⁷ *Changing course*, 23.

⁸ *Ibid.*, 24.

⁹ *Ibid.*, 74.

Serikat serta melancarkan tujuan untuk menghentikan kemungkinan penyerangan yang lebih besar kepada Amerika Serikat dari kelompok ekstrimis ini, Amerika Serikat memerlukan strategi pendekatan baru untuk mencapai tujuannya tersebut. Salah satu negara yang cukup menjadi perhatian Amerika Serikat adalah Pakistan.

Hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan Pakistan sebenarnya sudah terbangun dari awal berdirinya negara Pakistan. Berdasarkan data yang didapat oleh penulis, hubungan kedua negara pada dasarnya dibangun atas kerjasama dan penyaluran bantuan pembangunan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Pakistan. Meskipun terdapat penurunan jumlah bantuan pada masa perang dingin dan konflik Pakistan-India pada tahun 1990an, namun pasca terjadinya fenomena 9/11, Amerika Serikat kembali meningkatkan bantuan pembangunannya kepada Pakistan.¹⁰

Kembalinya perhatian Amerika Serikat kepada Pakistan bukannya tanpa alasan, Pakistan sebagai salah satu negara Muslim terbesar di dunia yang menerapkan hukum syariat Islam kedalam hukum dalam negerinya bahkan dalam sistem peradilan domestik yang disebut *Federal Shariat Court* atau pengadilan syariat federal.¹¹ Selain itu aksi terorisme di Pakistan ini tidak dapat dipisahkan dari keterkaitan ideologi yang dianut masyarakat Pakistan untuk membela negara dan agamanya.¹² Secara geografis, Pakistan berbatasan langsung dengan Afghanistan dan India menyebabkan kelompok ekstrimis memiliki akses langsung untuk memasuki wilayah Pakistan melalui perbatasan Afghanistan dan Pakistan yang disebut sebagai wilayah FATA (*Federal Administrative Tribal Area*) dan NWFP (*North West Frontier Province*). Wilayah inilah yang difokuskan Amerika Serikat untuk melaksanakan strategi konstruksi

¹⁰ Alexis Sowa, "Aid To Pakistan By The Numbers", *Center For Global Development*, last modified 2013, <https://www.cgdev.org/page/aid-Pakistan-numbers>.(diakses 15 oktober, 2017).

¹¹ Dr.Faqir Hussain, *The Judicial System Of Pakistan* (Islamabad: Federal Judicial Academy, 2015), 13.

¹² Ayesha Siddiq, "Pakistan's Counterterrorism Strategy: Separating Friends From Enemies", *The Washington Quarterly* 34, no. 1 (2011) , 159.

pemikiran dan penerima bantuan terbanyak dengan tujuan menekan perkembangan militan di wilayah tersebut.¹³

Selain itu, faktor yang tidak terlalu memiliki keterkaitan dalam permasalahan ini namun dianggap sebagai penentu alasan Amerika Serikat sangat tertarik pada keamanan di Pakistan adalah hubungan historis Pakistan dengan negara India dan China yang notabene merupakan aliansi dan rekan perdagangan sekaligus kompetitor yang cukup kuat bagi Amerika Serikat di wilayah Asia, apabila kondisi domestik Pakistan tidak stabil dan memiliki potensi dikuasai kelompok ekstrimis yang nantinya akan menyerang aliansi Amerika Serikat di Asia akan mempengaruhi agenda luas Amerika Serikat di Asia.¹⁴ Meskipun kelompok militan yang ada di Pakistan tidak dapat menyerang wilayah Amerika Serikat, namun melalui penciptaan ketidakstabilan keamanan di Asia akan memberi pengaruh besar kepada kekuatan yang berusaha dibangun Amerika Serikat terutama dalam sektor ekonomi.

Dari uraian diatas tergambar jelas bahwasannya kepentingan Amerika Serikat di Pakistan secara umum adalah untuk menciptakan stabilitas regional di Asia agar tidak mempengaruhi agenda Amerika Serikat terutama dalam sektor ekonomi. Selain itu Amerika Serikat membutuhkan keamanan domestik terutama di wilayah FATA dan NWFP agar meredam perkembangan terorisme terutama kelompok Taliban dari wilayah Afghanistan dan membentuk jaringan ekstrimis yang baru. Pada wilayah FATA dan NWFP mulai dimasuki oleh kelompok ekstrimis Taliban dan Al-Qaeda ketika penyerangan kamp militer Taliban di Afghanistan sehingga menyebabkan

¹³ K. Alan Kronstadt and Kenneth Katzman, *Islamist Militancy In The Pakistan Afghanistan Border Region And U.S. Policy* (Washington D.C: CRS, 2008)., 5.

¹⁴ Daniel Seth Markey, *Reorienting U.S. Pakistan Strategy* (New York: Council on Foreign Relations, 2014), 8.

kelompok tersebut harus bergeser ke wilayah perbatasan dengan Pakistan dan berkedudukan di FATA.

Kelompok-kelompok inilah yang berperan dalam membangun jaringan terorisme baru di Pakistan dari militan-militan yang berada di wilayah perbatasan tersebut. Jaringan ini yang kemudian tumbuh menjadi kelompok ekstrimis terbesar di Pakistan yang memayungi kelompok-kelompok militan yang lebih kecil dibawahnya yang disebut sebagai *Tehrik-e-Taliban Pakistan* (TTP) yang dipimpin oleh komandan Baitullah Mehsud dengan tujuan menegakan sharia Islam.¹⁵ Meskipun merupakan jaringan terorisme baru, namun TPP telah memberikan ancaman yang cukup besar bagi Pakistan yakni melakukan serangan ke wilayah diluar perbatasan kepada target infrastruktur pemerintah seperti sekolah gedung pemerintahan serta masyarakat sipil.¹⁶

Amerika Serikat dan Pakistan bukannya tidak melakukan upaya pertahanan pada saat itu, kedua negara mencoba melakukan penyerangan balik kepada jaringan ekstrimis ini. Amerika Serikat diketahui melakukan serangan *Drone* ke kamp militer mereka dibantu dengan pasukan militia Pakistan yang berada di wilayah perbatasan.¹⁷ Pasukan militia ini merupakan kelompok-kelompok yang juga menduduki FATA namun memiliki posisi sebagai pro-pemerintahan Pakistan. Namun, sepertinya upaya yang dilakukan tidak begitu efektif dikarenakan serangan *Drone* Amerika Serikat malah meningkatkan frekuensi serangan yang dilakukan oleh kelompok ini. Serta serangan yang dilakukan Pakistan yang notabene dilakukan oleh kelompok-kelompok

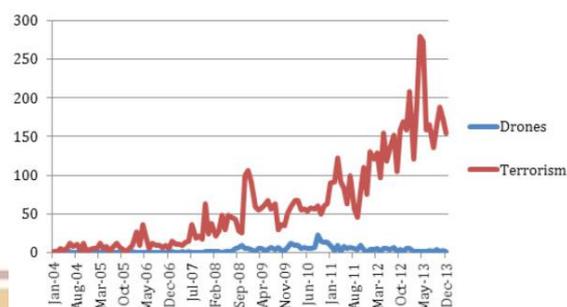
¹⁵ Sana Jamal and M. Hasan, *TTP- Analyzing The Network Of Terror* (International Relations Insights and Analysis, 2015), 2.

¹⁶ *Ibid.*, 10-20.

¹⁷ Dr. Paul Gill, *The Impact of Drone Attacks on Terrorism: case of Pakistan*, (London: Remote Control Project,2015), 7.

yang tidak mendapatkan pelatihan militer tentu saja tidak bisa menghentikan kelompok jaringan teroris yang terlatih.¹⁸

Grafik 1.1 Perbandingan Serangan *Drone* Amerika Serikat dengan Serangan Teror oleh militan di Pakistan periode 2004-2013.¹⁹



Pesatnya penyebaran jaringan ekstrimis ini diakibatkan karena perekrutan anggotanya dilakukan dengan mempengaruhi pemuda-pemuda Pakistan yang tinggal di perbatasan FATA yang sedang berada di madrasah-madrasah di wilayah FATA , bahkan terdapat madrasah yang memang menjadi tempat perekrutan personil kelompok radikal ini.²⁰ Faktor kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan di wilayah ini menjadi salah satu pemicu gampangya jaringan ekstrimis militan ini mempengaruhi generasi muda ditambah lemahnya peran institusi pemerintah membuat Pakistan akan lebih gampang menjadi eksportir jejaring kekerasan terorisme dibanding menjadi penyumbang keamanan di regional.²¹ Untuk itu Amerika Serikat membutuhkan strategi khusus dalam partisipasinya dalam menjaga keamanan domestik Pakistan agar tidak mengakibatkan terganggunya kepentingan besar Amerika Serikat yang telah diuraikan sebelumnya. Amerika Serikat perlu melakukan pendekatan dengan pemerintah agar membangun kepentingan bersama sehingga tindakan yang akan dilakukan keduanya akan lebih baik dalam menekan penyebaran

¹⁸ *Islamist Militancy*, 8.

¹⁹ Sumber : Dr. Paul Gill, *The Impact of Drone Attacks on Terrorism: case of Pakistan*, (London: Remote Control Project,2015), 7.

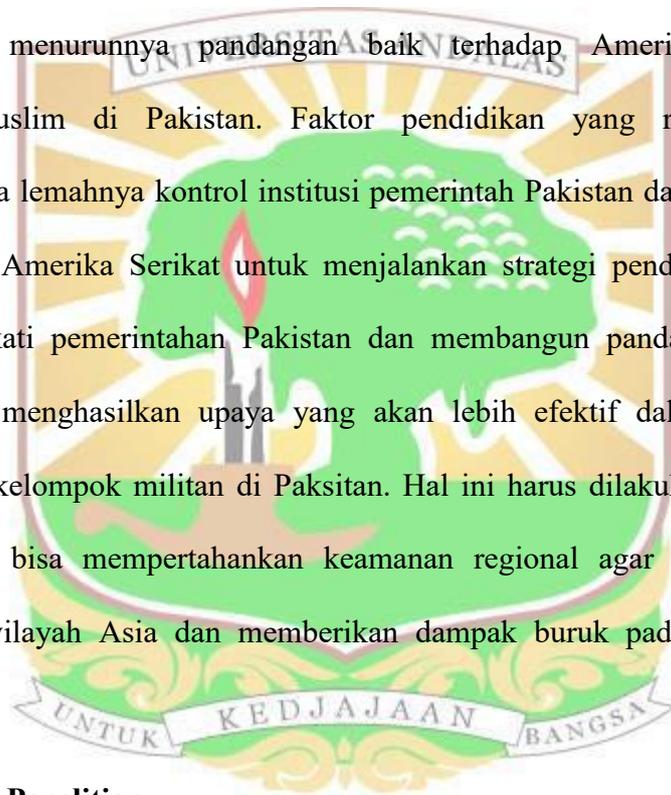
²⁰ Angel M. Rabasa, *The Muslim World after 9/11* (California:RAND Corporation,2004), 62.

²¹ *Reorienting U.S-Pakistan Strategy*, 9.

kelompok ekstrimis di Pakistan. Adanya peralihan dari penggunaan kekuatan militer kepada penyebaran ide dan norma-norma merupakan permasalahan utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya aktivitas terorisme di Pakistan yang dipicu oleh penyebaran doktrin oleh kelompok Taliban dan Al-Qaeda dari Afghanistan yang sebelumnya telah menjadi sasaran invasi Amerika Serikat dalam kampanye *GWOT*, dengan memanfaatkan menurunnya pandangan baik terhadap Amerika Serikat oleh masyarakat Muslim di Pakistan. Faktor pendidikan yang rendah, tingginya kemiskinan serta lemahnya kontrol institusi pemerintah Pakistan dalam permasalahan ini mendorong Amerika Serikat untuk menjalankan strategi pendekatan yang baru dengan mendekati pemerintahan Pakistan dan membangun pandangan yang sama sehingga akan menghasilkan upaya yang akan lebih efektif dalam membendung perkembangan kelompok militan di Paksitan. Hal ini harus dilakukan oleh Amerika Serikat supaya bisa mempertahankan keamanan regional agar tidak mengganggu kestabilan di wilayah Asia dan memberikan dampak buruk pada posisi Amerika Serikat.



1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah, penulis hendak menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: **Bagaimana Strategi Amerika Serikat dalam Membendung Perkembangan Kelompok Militan di Pakistan ?**

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Menjelaskan strategi Amerika Serikat dalam membendung perkembangan kelompok militan di Pakistan melalui upaya konstruksi sosial di wilayah Pakistan.
2. Menganalisis dan memahami strategi Amerika Serikat dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat Pakistan untuk membendung perkembangan kelompok militan Pakistan terutama di daerah FATA dan NWFP

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat berkontribusi dan menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan Hubungan Internasional, khususnya tentang strategi Amerika Serikat dalam membendung penyebaran kelompok militan di Pakistan.
2. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi akademisi keilmuan Hubungan Internasional dalam menelaah masalah serupa mengenai strategi Amerika Serikat dalam membendung penyebaran kelompok militan di Pakistan.
3. Memahami penerapan alat analisis teori dan konsep konstruktivis dalam menjelaskan fenomena hubungan internasional.

1.6 Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dalam penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadikannya sebagai referensi bagi penulis. Pada literatur pertama *Dynamics of USA-Pakistan*

*Relations in the Post 9/11 Period: Hurdles and Future Prospects*²² memaparkan bagaimana hubungan Amerika Serikat dan Pakistan pasca serangan 9/11. Kerjasama kedua negara dapat terlaksana karena pemerintahan Pakistan yang mendukung kampanye *War on Terrorism* untuk memerangi terorisme. Keadaan dalam negeri Pakistan yang sedang menghadapi keterpurukan ekonomi dan meningkatnya hutang mengakibatkan kembali munculnya ekstrimis Islam di Pakistan. Bantuan yang diberikan Amerika Serikat dibutuhkan Pakistan untuk menstabilkan keadaan dalam negerinya dan untuk Amerika Serikat sendiri, posisi geografis Pakistan yang berdekatan dengan Afghanistan dapat memberikan keuntungan bagi Amerika Serikat karena Amerika Serikat dapat memasuki kawasan Taliban dan mendirikan camp militer di beberapa daerah perbatasan kedua negara. Pada artikel ini penulis tidak memaparkan secara strategi counter terorisme namun memaparkan bantuan luar negeri yang diberikan Amerika Serikat ke Pakistan.

Penelitian berikutnya yang menjadi acuan penulis adalah *Militancy in Pakistan*.²³ Dalam tulisan ini memaparkan bagaimana peningkatan aktivitas militan di Pakistan pasca peristiwa 9/11. Tulisan ini menjelaskan secara detail perkembangan dan munculnya kelompok-kelompok militan baru di Pakistan. Lebih detailnya, terdapat data perbandingan respon masyarakat akan keberadaan militan di Pakistan dari tahun 2007-2009. Tidak hanya itu dalam Tulisan ini juga membahas mengenai sejarah kemunculan militan di Pakistan serta menjelaskan beberapa kelompok militan yang berkedudukan di Pakistan beserta target dan wilayah yang diduduki. Selain itu tulisan ini juga memaparkan bahwa kelompok-kelompok militan di Pakistan merekrut anggotanya melalui madrasah-madrasah dan *training camp* di Pakistan. Namun, pada

²² Shahnaz Akhtar, "Dynamics of USA-Pakistan Relations in the Post 9/11 Period: Hurdles and Future Prospects," *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no.11 (2012), 205-213.

²³ Kiran Firdous, "Militancy in Pakistan," *Strategic studies* 39, no 2-3, (2009), 112-129.

tulisan ini tidak menjelaskan peran Amerika Serikat dalam mengatasi pertumbuhan kelompok militan tersebut.

Tulisan Ayesha Siddiqa²⁴ membahas mengenai strategi dari pihak Pakistan dalam menangani terorisme yang berkembang di wilayahnya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana dan apa strategi yang dapat dijalankan sebagai strategi *counter terrorism* dalam perspektif Pakistan dan bukannya dalam perspektif Amerika Serikat. Dalam tulisan ini disebutkan beberapa upaya yang dapat dilakukan Pakistan dalam membendung terorisme di wilayahnya yakni dengan merubah sosioekonomi dan membentuk naratif religius baru, dikarenakan pada saat itu Pakistan masih menggunakan ideologi *tafikri* dan interpretasi ortodok dari hukum syari'a. Selain itu dalam penelitian ini juga menggambarkan dengan jelas bagaimana posisi beberapa kelompok militan di Pakistan, secara jelas disebutkan bahwa TPP merupakan *franchise* dari Al-qaeda dan memayungi beberapa kelompok militan lain yang lebih kecil, yang disebut sebagai *the basic umbrella of terrorism*.²⁵

Untuk menambah referensi hubungan bilateral Amerika Serikat dan Pakistan dalam upaya menghapuskan kelompok ekstrimis Islam terdapat pada artikel yang ditulis Waqas Sohrab²⁶. Pada tulisan ini dijabarkan bagaimana posisi Pakistan yang berada antara Amerika Serikat dan Taliban serta menunjukkan bagaimana usaha Pakistan untuk menghentikan kelompok ekstrimis Islam di Pakistan. Terdapat beberapa alasan menurunnya kepercayaan warga Pakistan kepada Amerika Serikat, setelah terjadinya serangan *drone* oleh militer Amerika Serikat yang ditargetkan untuk Taliban namun warga sipil juga ikut menjadi korban. Berdasarkan tulisan ini dapat

²⁴ Ayesha Siddiqa, "Pakistan's Counterterrorism strategy: separating Friends from Enemies," *The Washington Quarterly* 34, no.1 (2011), 149-162.

²⁵ Ibid., 153

²⁶ Waqas Sohrab, "Pak-US Relations In 21st Century: Challenges and Opportunities For Pakistan," *Berkeley Journal of Social Sciences* 2, no.3 (2012), 1-16.

menjadi acuan bahwa pada titik inilah Amerika Serikat mengalami penurunan kepercayaan oleh warga Pakistan, maka untuk mendekatkan hubungan kembali Amerika Serikat dengan Pakistan melalui USAID. Namun, pada tulisan ini tidak dijelaskan upaya Amerika Serikat melalui USAID untuk mencegah ekstrimis Islam. Tulisan ini hanya menjelaskan langkah dan kerjasama hard diplomasi Amerika Serikat.

Jurnal terakhir yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah tulisan yang berjudul *A History Of U.S Foreign Policy Towards Anti-Terrorism And Its Consequences On Pakistan*.²⁷ Tulisan ini menganalisis sejarah perkembangan kebijakan Amerika Serikat terkait *counter-terrorism* dan bagaimana konsekuensi yang diterima Pakistan sebagai negara tujuan kebijakan. Terdapat awal mula keterlibatan Amerika Serikat dalam mendukung kenaikan Taliban namun malah menyebabkan Amerika Serikat kehilangan kendali dan malah menjadi ancaman bagi dunia, selain itu juga terdapat kebijakan-kebijakan dibawah kampanye *war on terror* yang menyebabkan kerugian kepada pihak Pakistan, dikarenakan pada saat yang sama telah terjadi percepatan perkembangan kelompok militan di perbatasan dan mulai menyerang wilayah lain serta pemerintah dan fasilitas publik seperti sekolah dan infrastruktur. Dalam tulisan ini dapat membantu penulis dalam memperdalam pembahasan mengenai perkembangan kelompok militan Pakistan pasca 9/11 serta bagaimana pelaksanaan kebijakan Amerika Serikat tersebut mempengaruhi penyebaran kelompok militan di Pakistan. Namun, didalam tulisan ini tidak terdapat strategi “*soft*” dengan upaya penyebaran ide dan nilai-nilai seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini.

²⁷ Ali Imran dan Dong Xianochuan, “A History Of U.S Foreign Policy Towards Anti-Terrorism And Its Consequences On Pakistan,” *International Journal of History and Philosophical Research* 2 no.2 (2014), 1-16.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, terdapat cukup banyak penelitian yang telah membahas mengenai strategi *counter terrorism* Amerika Serikat kepada Pakistan. Namun, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menganalisis permasalahan tersebut melalui analisis perspektif konstruktivisme seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Konstruktivisme

Pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah Konstruktivisme, juga akan terdapat beberapa konsep yang menjelaskan secara spesifik aktor ataupun fenomena dalam pandangan konstruktivisme. Beberapa diantaranya adalah, '*Identity and Interest*', '*Agent and Structure*' dan '*Process and Structural Change*', konsep-konsep inilah yang nantinya akan dioperasikan lebih lanjut dalam menganalisis strategi Amerika Serikat dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat Pakistan sebagai upaya untuk membendung perkembangan kelompok militan di wilayah Pakistan.

Penggunaan konstruktivisme sendiri baru populer setelah berakhirnya perang dingin, dimana sebelumnya dalam menganalisis fenomena hubungan internasional para penstudi Hubungan Internasional lebih sering menggunakan perspektif dasar seperti Realisme dan Liberalisme serta turunannya, namun kegagalan kedua perspektif tersebut memprediksi perang dingin memberikan peluang bagi konstruktivisme dalam perspektif teori hubungan internasional.²⁸

Hal yang mendukung teori konstruktivis sebagai teori yang cocok dalam menganalisis permasalahan terorisme terutama setelah fenomena 9/11 adalah adanya

²⁸ Krishnaswamy, *How Does Terrorism*.

penggunaan strategi konstruksi sosial yang digunakan kelompok terorisme Al-Qaeda. Strategi ini digunakan oleh kelompok tersebut untuk mempromosikan identitas Islam dan mendefinisikan kepentingan mereka sebagai bentuk konfrontasi terhadap pihak barat.²⁹ Meskipun masih memiliki beberapa kekurangan dalam menganalisis permasalahan ini, namun teori konstruktivis dianggap sebagai perspektif yang sesuai dalam menganalisis fenomena yang menyangkut hal-hal yang religius dan pergerakan transnasional.³⁰

Konstruktivisme adalah sebuah teori kritis yang muncul sebagai pengkritik teori *neorealism* dan *neoliberal* yang mendominasi pada awal perkembangan ilmu hubungan internasional. Istilah Konstruktivisme atau *Constructivism* pertama kali diperkenalkan oleh seorang *American Scholar* **Nicholas Greenwoon Onuf** pada tahun 1986. Onuf menyatakan bahwa individual hidup berdasarkan *construct*, pembentukan kehidupan dan cara pandang manusia berdasarkan nilai-nilai yang telah ada, adanya identitas yang dimiliki masing-masing individu yang menjadi pertimbangan di kehidupan dan di lingkungan sosialnya. Dalam artian, individu hidup di dunia yang dikonstruksi oleh mereka sendiri, seperti yang Onuf jelaskan dalam bukunya "*world of Our Making*."³¹ Dalam sumber lainnya Onuf menjelaskan bahwa hubungan sosial yang dilakukan merupakan faktor terbentuk atau terkonstruksinya kepribadian diri seorang manusia.³²

Lebih lanjut Onuf menjelaskan, dalam konstruktivisme terdapat "*rules*" yang berdiri antara masyarakat dan "aktor". *Rules* inilah yang memastikan masyarakat menjalankan hidup sesuai konstruksi sosial yang mereka bangun, untuk mencapai

²⁹ Marc Lynch, "Al-Qaeda's Constructivist Turn", *Praeger Security International* (2006), 1.

³⁰ *Ibid.*, 2.

³¹ Nicholas Onuf, *World Of Our Making* (Columbia: University of South California Press, 1989), 3

³² Nicholas Onuf, "Constructivism: User's Manual," dalam *International Relation in Constructed World*, ed. Vendulka Kubalkova, Nicholas Onuf, and Paul Kowert (New York: Routledge, 2015.), 59.

tujuan dari konstruksi sosial itu sendiri dibutuhkan agen konstruksi sosial, dalam hal ini agen bisa berupa pemerintah, organisasi internasional ataupun individu. Untuk mencapai tujuan, Agen harus menjalankan tugasnya berdasarkan *rules* tersebut sehingga dapat sukses mengkonstruksi pemikiran sebuah masyarakat. Namun, dalam konstruktivis juga memberikan pilihan kepada agen tersebut untuk melakukan peraturan tersebut ataupun tidak melakukannya.³³

Penstudi HI lainnya, **Alexander Wendt** menjelaskan lebih lanjut bagaimana hubungan antara identitas, struktur dan agen dalam bukunya *Social Theory of International Politics*. Menurut Wendt, teori konstruktivis dijadikan sebagai teori yang menjembatani perdebatan realis-liberal dan rasionalis-reflektivis.³⁴ Konstruktivis digambarkan sebagai teori sosial yang menjelaskan tentang identitas dan kepentingan, dimana menurut Wendt identitas dan kepentingan ini muncul dari internal masyarakat melalui konstruksi *shared ideas* bukannya pemberian dari pihak diluar masyarakat itu sendiri.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, apabila dihubungkan dengan penelitian ini terdapat poin-poin krusial yang dapat ditarik untuk menganalisis permasalahan, diantaranya adanya keinginan Amerika Serikat untuk menyebarluaskan identitasnya seluruh dunia terutama di Pakistan, dimana terdapat ancaman berupa kedudukan kelompok militan didaerah perbatasan FATA dan NWFP yang juga bertujuan menyebarkan pemahaman mereka mengenai identitas Muslim dan konfrontasi terhadap dunia barat dan Amerika Serikat. Selanjutnya terdapat agen yang menjadi aktor dalam pelaksanaan strategi ini, Amerika Serikat sebagai negara pertama yang

³³ Ibid., 59.

³⁴ Alexander Wendt, "Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics," *International Organization* 46 no.2 (Spring,1992), 394.

³⁵ Ibid., 394.

memiliki identitas dan ide terhadap terorisme, yang mana terorisme merupakan bukan lagi tindakan kekerasan domestik namun sudah menjadi kejahatan besar dan internasional, bahkan tak tanggung-tanggung Amerika Serikat menyebutnya sebagai “perang”.³⁶ Teori konstruktivis ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana upaya dan strategi Amerika Serikat dalam merubah pemikiran masyarakat Pakistan demi mencapai kepentingannya.

1.7.1.1 *Identity and Interest*

Identitas merupakan konsep yang populer digunakan pada awal abad-21 atau pasca berakhirnya perang dingin. Secara sederhana penstudi konstruktivis mendefinisikan identitas sebagai proses konstruksi sosial yang melibatkan pilihan agen (*Agents choices*) untuk diri mereka sendiri, oleh karena itu identitas dipandang sebagai *Self* dalam konstruktivisme.³⁷

Onuf menjelaskan bahwa konsep identities tidak hanya dibatasi oleh sekelompok individual yang sama, namun sebagai manusia bermasyarakat bukannya tidak mungkin sekelompok individual yang berbeda memiliki koneksi sosial dan memunculkan ke-diri-an mereka sendiri yang disebut identitas kolektif atau *collective identity*.³⁸

Beberapa penstudi konstruktivis berasumsi bahwa identitas dibentuk atau dikonstruksi oleh agen, namun pada sisi lainnya terdapat pendapat yang menyatakan bahwa preferensi dan kepentingan mungkin saja merupakan konstruksi sosial, namun identitas tidak. Lebih lanjutnya, agen mengaitkan pembentukan identitas kepada *self* dan/atau *collective other*, dengan artian dalam membangun identitas agen melibatkan

³⁶ Krishnaswamy, *How Does Terrorism*.

³⁷ Nicolas G. Onuf, *Making Sense, Making Worlds : Constructivism in Social Theory and International Relations* (New York: Routledge, 2013), 75.

³⁸ *Ibid.*, 75.

dan mempertimbangkan faktor *other*.³⁹ Perihal *collective identity* dan *self and other* ini sebenarnya sudah pernah disinggung oleh Wendt dalam buku *social theory of international politics*. Menurut Wendt, identitas kolektif merupakan kombinasi atau gabungan dari identitas-identitas yang berbeda peran dan tipe, dimana terdapat kausalitas untuk mendorong mencapai kesejahteraannya pihak *other* sebagai bagian dari *self*.⁴⁰

Dari penjelasan diatas mengenai identitas dapat disimpulkan bahwa identitas suatu negara atau agen dibangun atau dikonstruksi dengan melibatkan atau mempertimbangkan pihak *other* yang merupakan pihak eksternal dari yang memiliki ide atau pandangan intepretasi terhadap sebuah fenomena atau struktur yang berbeda dari *self* atau negara.

Sementara itu, konsep *interest* atau kepentingan dapat dikaitkan dengan “*preference*” dalam rasionalis ataupun “*desire*” dalam filsafat.⁴¹ Apabila identitas mengarah kepada siapa atau apa sebenarnya seorang aktor tersebut, maka kepentingan mengarah kepada apa yang diinginkan oleh aktor. Identitas dan *interest* ini dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang diambil sebuah aktor, “*Without interests identities have no motivational force, without identities interests have no direction.*”⁴²

Menurut Wendt, tindakan yang dilakukan oleh sebuah aktor internasional merupakan hasil setelah menggabungkan *desire* dan *belief* yang mereka miliki. Dengan demikian dapat disimpulkan apapun tindakan yang dilakukan aktor baik yang

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003) hal.229.

⁴¹ Ibid., 232.

⁴² Ibid., 231.

berupa normatif ataupun material, merupakan hasil dari analisis identitas yang dimiliki serta *interest* yang dibangun untuk mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini Amerika Serikat dapat kita asumsikan sebagai agen *self* yang memiliki identitas yang berisikan ide dan interpretasi tersendiri dalam struktur fenomena terorisme. Amerika Serikat ingin menyebarluaskan ide dan identitasnya ini kepada seluruh dunia, termasuk Pakistan. Namun, hal yang menarik adalah pada pihak Pakistan memiliki keberagaman ide mengenai terorisme itu sendiri, terdapat dua kubu identitas, dikarenakan terdapat kelompok militan yang juga menyebarkan atau mempromosikan identitasnya di negara tersebut. Oleh karena itu, Amerika Serikat butuh mengkalkulasikan siapa *self* dan *other* bagi Amerika Serikat di Pakistan. Selain itu berdasarkan identitas dan *interest* yang ingin dicapai Amerika Serikat akan melakukan tindakan-tindakan baik yang berupa penyebaran ide atau normatif, ataupun yang bersifat material demi melancarkan penyebrn ide tersebut.

1.7.1.2 *Agent and Structure*

Pada bagian sebelumnya, istilah Agen dan struktur sudah cukup sering disebutkan dalam penelitian ini. Pertama akan dijelaskan mengenai Agen terlebih dahulu. Dalam konstruktivisme seperti yang dikatakan Onuf, terdapat *rules* yang menjadi pedoman dan memastikan masyarakat hidup dalam konstruksi sosial yang telah ada. Didalam *rules* terdapat partisipan yang aktif dalam masyarakat sosial, partisipan inilah yang disebut oleh Onuf sebagai Agen. Secara sederhana agen dapat didefinisikan sebagai individu, lembaga ataupun sebuah institusi yang berperilaku atas kepentingan orang lain atau masyarakat, agen bertindak dalam masyarakat untuk mencapai tujuannya.⁴³ Untuk mencapai tujuannya ini agen akan melakukan hal terbaik yang bisa mereka

⁴³ Onuf, *Making Sense*, 5.

lakukan, selain itu *rules* memberikan pilihan kepada agen untuk melakukan tindakan ataupun tidak melakukannya, oleh karena itu agen lebih leluasa dan dapat bertindak rasional dalam proses mencapai tujuan tersebut.⁴⁴

Peran agen krusial karena mereka diberikan kesempatan untuk memilih cara atau tindakan yang akan mereka ambil untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya, bukannya tidak mungkin agen memutuskan untuk merubah tindakan mereka terhadap suatu, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti keadaan sosial pada saat itu, keadaan lingkungan dan konteks sejarah.⁴⁵ Untuk lebih mengerucutkan agen yang dimaksud dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada penjelasan mengenai agen oleh Wendt. Menurut Wendt yang menjadi agen dalam sebuah konstruksi sosial adalah negara.⁴⁶ oleh karena itu, berdasarkan penjelasan Wendt yang berperan dalam menyebarluaskan suatu identitas sehingga menjadi *collective identity* adalah negara.

Selanjutnya mengenai struktur dalam konstruktivisme, tidak dapat kita samakan dengan struktur yang dipahami secara universal dimana struktur didefinisikan sebagai sebuah sistem ataupun seperangkat hal yang birokratis. Melainkan struktur dalam teori konstruktivis didefinisikan sebagai sebuah lingkungan sosial. Menurut Wendt struktur dalam sistem sosial memiliki tiga elemen, yaitu kondisi, kepentingan dan ide. Oleh karena itu dalam teori konstruktivis struktural bukanlah suatu yang statis atau tetap, melainkan struktur akan selalu dalam proses.⁴⁷ hal ini disebabkan karena adanya ketiga elemen tersebut, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *self* dalam membangun ide dan menetapkan kepentingannya akan mempertimbangkan *other* dan

⁴⁴ Ibid., 5.

⁴⁵ Audie Klotz dan Cecelia Lynch, *Strategy for Research in Constructivist International Relations* (New York: M.E. Sharpe, 2007), hal 3-4.

⁴⁶ Wendt, *Social Theory*, 193,

⁴⁷ Ibid., 193.

collective other dan hal lainnya seperti keadaan sosial yang sedang terjadi pada saat itu. Dalam tulisannya Wendt juga menyebutkan bahwa berdasarkan level interaksinya, struktur dapat dibagi menjadi 2 : *Micro-structure* dan *Macro-structure*. Struktur mikro merupakan hubungan agen dengan struktur sosial yang ada, bagaimana agen memandang dan menganalisis struktur yang ada lalu merumuskan perencanaan internalnya dan faktor domestiknya. Sementara, struktur makro merupakan interaksi antara agen dalam sistem sosial terkait suatu struktur.⁴⁸

Dari penjelasan diatas digambarkan bahwa agen dan struktur konstitutif satu sama lain (*Mutually constitutive*), dimana antara keduanya terdapat efek sebab-akibat atau kausalitas dan konstitutif yang akan mempengaruhi identitas dan kepentingan dari agen itu sendiri.⁴⁹ Untuk menjalankan kedua hal tersebut perlu diadakannya proses dimana akan merubah yang tadi kita sebut sebagai *shared ideas* menjadi *collective meanings*, nantinya *collective meanings* ini akan mengkonstitusi struktur yang akan mengorganisasikan *action* atau tindakan dari agen. Dalam hal ini agen dapat didefinisikan sebagai institusi dalam struktur internasional seperti negara.

1.7.2 Pandangan Konstruktivisme Terhadap Terorisme

Konstruktivisme dalam memandang fenomena sosial terorisme memiliki keterkaitan kuat dengan adanya pembentukan identitas dan nilai-nilai yang dimiliki serta keinginan untuk mempromosikan nilai-nilai tersebut kepada pihak-pihak lain yang dianggap memiliki identitas dan kepentingan yang sama dengan mereka. Proses

⁴⁸ Ibid., 193.

⁴⁹ Wendt, *Social Theory*, 148.

dan pembentukan identitas dan kepentingan bersama yang dilakukan oleh kelompok terorisme ini oleh konstruktivist disebut sebagai proses sosialisasi.⁵⁰

Poin awal untuk memulai analisis mengenai terorisme adalah dengan melihat identitas dan aspek budaya yang terdapat dalam sebuah jaringan terorisme. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembentukan identitas dan kepentingan mempertimbangkan faktor *self* dan *other*, begitu juga dalam pembentukan identitas dan kepentingan dalam jaringan terorisme. Untuk menjadi pemain yang lebih kuat kelompok-kelompok yang berbeda identitas dan kepentingan tersebut haruslah membangun *shared ideas* dan melanjutkan untuk membangun institusi ataupun organisasi yang lebih kuat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan diantara kelompok-kelompok tersebut memiliki kesamaan pandangan dan merujuk kepada kesamaan identitas dan kepentingan antar kelompok, yang nantinya akan menjadi faktor penentu tindakan yang akan dilakukan.⁵¹

Konstruktivisme menyimpulkan bahwa terbentuknya terorisme bukan hanya sekedar alasan kemiskinan ekonomi, permasalahan kesehatan mental, atau keberadaan pihak dunia ketiga melainkan hal yang memicu terbentuknya kelompok terorisme memiliki dasar yang fundamentalis dimana terdapat nilai dan kepentingan serta tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok tersebut.⁵² Wajar saja penyebutan identitas kelompok ini sering disamakan konsep ideologi karena identitas yang dipegang teguh sepenuhnya menjadi acuan atas semua tindakan yang akan dilakukan. Ideologi kelompok ekstrimis sendiri memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip keagamaan serta sikap dalam agama tersebut dalam memandang dunia luar, ideologi

⁵⁰ Hamed Mohagheghnia dan Ali Latifinia, "A Constructivist Approach into The Emergence of The Terrorism in The Middle East," *International Journal of Scientific Study* 5 no.4 (2017), 187.

⁵¹ *Ibid.*, 188.

⁵² *Ibid.*, 189.

dogmatis inilah yang dipertimbangkan sebagai sumber identitas dan tindakan yang paling stabil dan efisien dalam kelompok ekstrimis.⁵³

Hal penting lainnya mengenai pandangan konstruktivis terhadap terorisme adalah pandangan mengenai struktur yang terbentuk antara kelompok ekstrimis dan agen lainnya yang secara langsung mendapat pengaruh atas tindakan yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis. Menurut konstruktivis terdapat pengaruh material mental dan normatif dalam kebijakan internasional terkait pengaruh struktur yang ada, artinya agen dapat melakukan tindakan material mental serta tindakan yang bersifat normatif dalam merespon fenomena sosial yang sedang terjadi. Cara gagasan dan normatif harus dipertimbangkan lebih serius dalam hubungan internasional daripada teori tradisional berdasarkan aspek kepentingan material.⁵⁴

1.7.2.1 Strategi *Counter-terrorism* dengan Pembentukan Identitas Kolektif Melalui Proses dan Perubahan Struktural

Menurut Henry Mintzberg, penggunaan konsep strategi oleh kebanyakan orang dapat berlaku dalam berbagai cara. Namun secara umum Henry Mintzberg menjelaskan terdapat 4 hal umum yang biasa digunakan. Yang pertama adalah konsep strategi adalah sebuah rencana untuk bergerak dari titik A ke B, strategi adalah pola tindakan dari waktu ke waktu, strategi adalah posisi yang mencerminkan keputusan yang diambil dan yang terakhir strategi adalah sebuah perspektif, sebuah visi dan arah sebuah lembaga.⁵⁵ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan strategi merupakan hal yang berlaku dalam jangka panjang dan

⁵³ Ibid., 190.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Henry Mintzberg, *The fall and Rise of Strategic Planning* (New York: Simon & Schuster, 1994), 23-27.

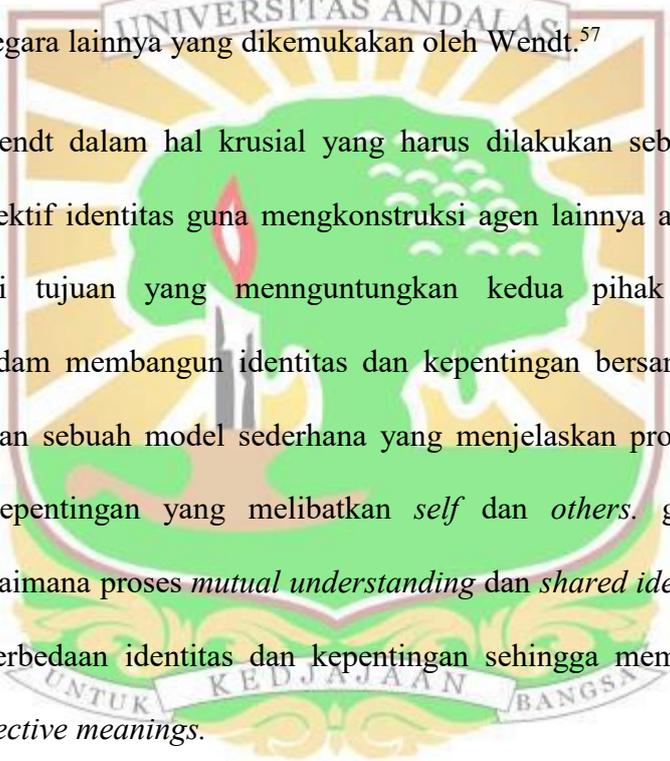
membutuhkan titik awal untuk merumuskan perencanaan yang baru agar mencapai tujuan dari sebuah lembaga.

Jika dikaitkan dengan strategi counter terrorism, artinya ini merupakan perencanaan, tindakan serta arah yang diambil sebuah aktor atau lembaga dalam mencapai tujuannya untuk menghentikan perkembangan terorisme. Fenomena awal yang memunculkan dorongan Amerika Serikat untuk membangun sebuah strategi baru adalah dengan adanya perubahan struktural terhadap terorisme secara universal dan pada penelitian ini terhadap Pakistan sehingga menyulitkan Amerika Serikat untuk mencapai tujuannya. Dengan membangun strategi baru artinya Amerika Serikat merencanakan, merubah pola tindakan serta perspektif mereka terhadap lingkungan baru akibat perubahan struktural tersebut.

Dikatakan dalam penjelasan sebelumnya bahwa struktur adalah sebuah proses, oleh karena itu selama agen masih secara aktif berinteraksi dalam struktur, maka struktur tersebut akan terus mengalami perubahan, dimana perubahan yang terjadi akan mempengaruhi agen lainnya dalam bertindak sebagai respon atas fenomena sosial tersebut. Maka dari itu, perubahan struktural merupakan sebuah konsep yang akan menjelaskan perubahan struktur tersebut. Perubahan struktural dapat terjadi apabila agen mendefinisikan ulang mengenai siapa mereka dan apa yang mereka inginkan.⁵⁶ perubahan struktural dapat dilihat dari adanya perubahan normatif dan tindakan dari agen. Alasan terjadinya perubahan struktural ini dapat kita tebak bahwa dengan kuatnya keterkaitan satu sama lain antara struktur dan agen sehingga apabila terdapat stimulus atau pemicu yang memberikan pengaruh dalam interpretasi agen kepada struktur maka agen dapat memilih untuk melakukan perubahan struktural.

⁵⁶ Wendt, *Social Theory*, 337.

Dalam proses perubahan struktural, agen akan menjeneralisasi pihak *other* sebagai bagian dari memahami pihak *self* sehingga memunculkan rasa ke-kita-an atau *collective identity*. Perubahan struktural dilakukan oleh agen dengan tujuan untuk mendapatkan kepentingan bersama yang mana akan membantu agen-agen ini dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Untuk itu sebelum menjadi identitas kolektif tentunya agen harus melakukan sebuah proses agar dapat menjadikan ide mereka terhadap sebuah struktur dapat diterima oleh agen lain. Berikut sebuah skema yang menjelaskan proses institusi dalam proses intepretasi identitas dan *interest* dari negara satu ke negara lainnya yang dikemukakan oleh Wendt.⁵⁷

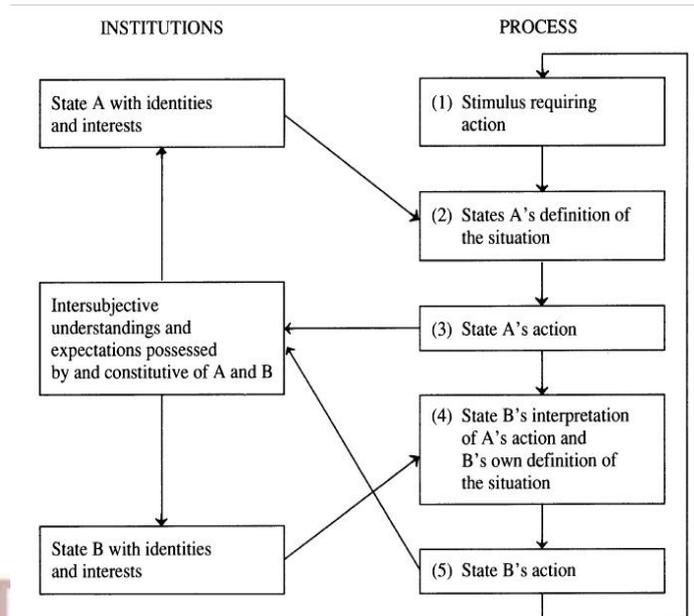


Menurut Wendt dalam hal krusial yang harus dilakukan sebuah agen untuk membangun kolektif identitas guna mengkonstruksi agen lainnya agar memudahkan untuk mencapai tujuan yang menguntungkan kedua pihak adalah dengan mendefinisikan dan membangun identitas dan kepentingan bersama. Pada gambar berikut merupakan sebuah model sederhana yang menjelaskan proses pembentukan identitas dan kepentingan yang melibatkan *self* dan *others*. gambar ini akan menjelaskan bagaimana proses *mutual understanding* dan *shared idea* antara 2 negara yang memiliki perbedaan identitas dan kepentingan sehingga membangun identitas kolektif dan *collective meanings*.

Gambar 1.1 Kodeterminasi Institusi dan proses.⁵⁸

⁵⁷ Wendt, *Anarchy*, 406.

⁵⁸ Wendt, *Anarchy is what state made of it*, 406.



Pada gambar diatas menyampaikan alur dalam proses intepretasi yang dilakukan institusi atau agen negara A ke negara target yang dikemukakan oleh Wendt. Ini merupakan alur sebuah agen negara untuk membangun pemikirannya kepada Aktor negara lainnya sehingga kedua negara memiliki kepentingan yang sama. Berikut merupakan penjelasan langkah-langkah proses sebuah negara dalam konstruksi sosial:⁵⁹

1. The Stimulus

Keputusan sebuah negara untuk melakukan pembentukan identitas kolektif diawali oleh adanya stimulus berupa kejadian ataupun fenomena yang cukup kuat pengaruhnya terhadap interaksi antara agen dalam struktur. Stimulus ini dapat menjadi ancaman bagi kepentingan sebuah negara sehingga dibutuhkan aksi dari negara bersangkutan agar tidak membahayakan kepentingannya.

2. The Definitions

⁵⁹ Wendt, *Social Theory*, 337.

Sebagai respon terhadap situasi atau fenomena yang merubah tatanan struktural dan menjadi hal yang dianggap mempengaruhi kepentingan negara secara langsung, maka agen yang bersangkutan akan melakukan analisis permasalahan berdasarkan kepentingan dan identitas dari negara yang bersangkutan (*self*). selain itu dalam langkah ini dalam membangun kepentingan yang baru pihak *self* juga mempertimbangkan pihak identitas dan kepentingan *other*.

3. *The Actions*

Merupakan hasil dari analisis masalah dan fenomena berupa pengeluaran kebijakan ataupun tindakan yang diambil untuk menangani permasalahan yang terjadi akibat adanya perubahan struktural. Berdasarkan pertimbangan kepentingan dan identitas agen A, bisa berupa kebijakan ataupun perubahan terhadap tindakan terkait fenomena yang berada dalam struktur. Yang harus digaris bawahi adalah setiap tindakan ataupun kebijakan agen A tersebut telah memiliki pemahaman intersubjektif dan ekspektasi konstitutif negara agen A dan B.

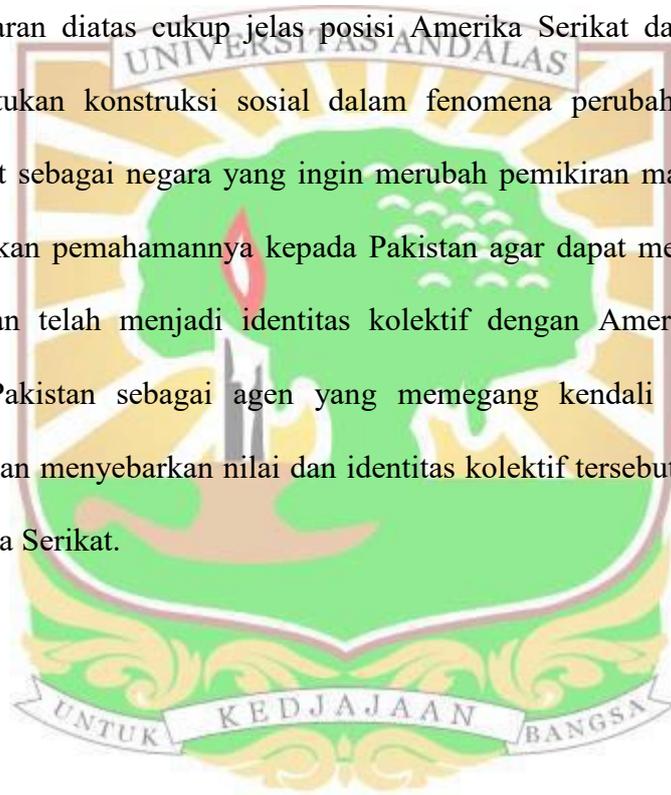
4. *The Interpretations*

Sebagai respon terhadap kebijakan ataupun tindakan yang dilakukan agen A, agen B yang pada hal ini merupakan pihak yang akan dibutuhkan perannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada akan menginterpretasi tindakan ataupun kebijakan yang dikeluarkan agen A berdasarkan identitas dan kepentingan yang dimiliki. Bagaimana tindakan yang diambil tersebut berpengaruh kepada kepentingan dan identitas agen B, tentunya dengan mempertimbangkan pihak *other* yakni agen A.

5. *The reactions*

Sama halnya pada *the actions* yang dilakukan agen A, setelah menginterpretasikan tindakan yang diambil oleh agen A, maka agen B cenderung akan mengeluarkan tindakan ataupun kebijakan berdasarkan pemahaman intersubjektif dan ekspektasi konstitutif negara agen A dan B atau yang kita sebut sebagai identitas kolektif. Inilah yang menjadi pencapaian dimana pihak *self* dan *other* memiliki satu visi dan mengeluarkan tindakan atau kebijakan yang sejalan sehingga akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari gambaran diatas cukup jelas posisi Amerika Serikat dan Pakistan dalam proses pembentukan konstruksi sosial dalam fenomena perubahan struktural ini, Amerika Serikat sebagai negara yang ingin merubah pemikiran masyarakat Pakistan harus menyalurkan pemahamannya kepada Pakistan agar dapat mencapai tujuannya. Apabila Pakistan telah menjadi identitas kolektif dengan Amerika Serikat maka pemerintahan Pakistan sebagai agen yang memegang kendali dalam konstruksi sosiallah yang akan menyebarkan nilai dan identitas kolektif tersebut, tentunya dengan bantuan Amerika Serikat.



1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu metode penelitian yang melakukan analisis mendalam untuk menjawab permasalahan yang dibahas, melalui analisis fakta dan data yang didapat dari tulisan ilmiah sebelumnya ataupun data dari

sumber dan situs resmi.⁶⁰ Untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban atas permasalahan penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dimana analisis dilakukan dengan mengkaji fenomena yang diangkat menjadi lebih rinci.⁶¹ Tujuan dalam penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah, untuk memberikan deskripsi atas strategi yang digunakan Amerika Serikat dalam membendung kelompok militan Pakistan secara sistematis dan faktual berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan.

1.8.1 Batasan Penelitian

Penelitian ilmiah ini akan mengambil batasan masalah yaitu strategi Amerika Serikat ke Pakistan setelah kebijakan *U.S-Muslim World*, yakni kebijakan Amerika Serikat untuk mengkonstruksi pemikiran negara Muslim supaya lebih sekuler terkait tujuan Amerika Serikat untuk membendung perkembangan kelompok radikal terorisme yang mengalami peningkatan aktivitas di Pakistan terutama setelah peristiwa 9/11. Penelitian ini mengambil batas waktu penelitian dari tahun 2006 sampai 2016. Jangka waktu ini dipilih mengacu kepada pengaplikasian dari *U.S Muslim engagement project* yang dirancang dan dirumuskan pada tahun 2006-2007. Selain itu jangka waktu tersebut merupakan masa pemerintahan Presiden Barack Obama yang secara langsung mendapatkan *legacy* dari pemerintahan sebelumnya untuk melanjutkan kebijakan mengenai memerangi terorisme di dunia.

1.8.2 Unit dan Tingkat Analisis

⁶⁰ Iskandar, *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kualitatif dan kuantitatif)* (Jakarta: Gaung Persamda Press,2008), 186.

⁶¹ Ibid., 186.

Berangkat dari pengertian bahwa unit analisis atau variabel dependen merupakan objek atau unit yang diobservasi, diukur dan di analisa oleh peneliti dalam sebuah penelitian.⁶² Sedangkan variabel yang mempengaruhi tindakan variabel dependen disebut sebagai variabel independen atau unit eksplanasi.⁶³ Tingkat analisis sendiri didefinisikan sebagai entitas sosial spesifik yang menjadi target dalam penelitian.⁶⁴ Tingkat analisis sendiri terdiri dari Individu, Kelompok, Negara-bangsa, kelompok negara atau regional dan tingkat sistem internasional. Berdasarkan penjelasan diatas maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah Strategi Amerika Serikat, variabel independen adalah perkembangan kelompok militan diwilayah Pakistan, dan dalam tingkat analisis adalah negara.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan karya-karya ilmiah yang telah terlebih dahulu diteliti oleh peneliti lain.⁶⁵ Data sekunder tersebut didapat melalui studi literature atau studi kepustakaan (*library research*) yang terdapat dalam beberapa sumber seperti buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, website resmi maupun dokumen-dokumen resmi terkait isu yang diambil. Penulis juga mengambil data yang terdapat pada beberapa website resmi badan *think tank* dan badan pembangunan Amerika Serikat seperti CRS Report, FAS, GAO, Rand dan USAID. Selain itu penulis juga akan mengumpulkan informasi terkait kepada para ahli yang memahami permasalahan ini melalui wawancara

⁶² W.Lawrence Neuman, *Basic Of Social Research*, 2nd ed. (Boston: Pearson, 2006), 376.

⁶³ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, LP3ES, 1990).102-103.

⁶⁴ James Lee Ray, "Integrating Levels of Analysis in World Politics," *Journal of Theoretical Politics* 13, No.4 (2001): 356

⁶⁵ *Ibid.*, 239.

langsung ataupun melalui telekomunikasi dan dijadikan sebagai data primer untuk mendukung data sekunder yang didapatkan.

1.8.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data akan dilakukan dengan memilih data berupa informasi dan sumber yang relevan dengan isu yang diangkat dan memiliki validitas atas penerbitannya. Penulis akan menjelaskan atau menjeneralisasi dengan acuan kepada data yang didapat namun dengan deskripsi yang lebih sederhana.⁶⁶ Data yang telah didapatkan kemudian akan diorganisir ke pembahasan yang sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai dan menjadikan data tersebut sebagai indikator untuk konsep yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan analisis terhadap hubungan variabel-variabel yang diteliti. Dan pada tahap terakhir akan didapatkan hasil sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian berupa deskripsi yang digunakan Amerika Serikat dalam membendung penyebaran militan di Pakistan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang yang akan menggambarkan fakta-fakta terkait isu yang diangkat dalam penelitian ini, selain itu terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual serta metodologi penelitian yang dipakai pada penelitian ini. Bab ini akan memerikan gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti peneliti.

BAB II Terorisme dan Identitas Nasional Pakistan

⁶⁶ Ibid., 329.

Bab ini akan menjelaskan tentang identitas nasional Pakistan, dan akan mendeskripsikan perkembangan terorisme di Pakistan dari sebelum 9/11 hingga sesudahnya.

BAB III Strategi Counter Terrorism Amerika Serikat-Pakistan Post 9/11

Bab ini mendeskripsikan strategi awal yang dijalankan kedua negara dalam kampanye GWOT. Dalam hal ini Amerika Serikat sebagai pengagas kampanye perang melawan terorisme global dan Pakistan sebagai aliansi utamanya.

BAB IV Analisis Strategi Amerika Serikat dalam Membendung Perkembangan Kelompok Militan di Pakistan

Bab ini akan menjelaskan bagaimana Amerika Serikat menjalankan strategi konstruksi pemikirannya dengan melakukan pendekatan kepada pemerintahan Pakistan dan usaha yang dilakukan agar membentuk identitas kolektif antara kedua negara melalui analisis konsep proses dan perubahan struktural. Serta akan menjabarkan tindakan dan program yang dilakukan kedua negara untuk mengkonstruksi pemikiran sosial berdasarkan *collective identity* yang telah dibentuk dengan tujuan membendung penyebaran kelompok militan di Pakistan..

BAB V Penutup

Bab ini menyediakan kesimpulan dari penelitian sesuai pertanyaan penelitian.

